

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG PERSEPSI DAN METODE PENDEKATAN HADIS

A. Persepsi

Ada tiga hal yang perlu diurai dalam pembahasan persepsi, antara lain pengertian persepsi, faktor-faktor pembentuk persepsi dan proses terjadinya persepsi.

1. Pengertian Persepsi

Ada beberapa pengertian persepsi dari berbagai kamus, antara lain:

- a. Persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan alasan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, baik secara indra penglihatan, indra perabaan, dan sebagainya, sehingga bayangan itu dapat disadari.¹
- b. Persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.²
- c. Persepsi adalah tanggapan atau kesadaran akan sesuatu yang diterima melalui panca indra.³
- d. Persepsi juga diartikan sebagai pemahaman, kesan, penerimaan, pengenalan, pengertian, tanggapan.⁴
- e. Persepsi merupakan kesadaran dan pemahaman yang terbentuk (atau dibentuk) melalui pengindraan diri maupun pengalaman diri.⁵

¹ Franklin Book, *Ensiklopedia Umum*, Kasinius, Yogyakarta, 1991, h. 866

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Edisi IV, 2008, h.1061

³ Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan*, Gramedia, Jakarta, Cet. II, 2008, h. 449

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, Mizan Pustaka, Bandung, Cet. I, 2009, h. 440

⁵ R. Winaryo, *Self Empowerment; Persepsi, Paradigma dan Motivasi Salesman*, Grasindo, Jakarta, 2004, h. 14

Sedangkan menurut beberapa buku, pengertian persepsi antara lain:

- a. Sondang P. Siagian berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses di mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu dalam lingkungannya.⁶
- b. Menurut Bimo Walgito dalam bukunya Psikologi Sosial bahwa persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan adalah suatu proses diterimanya stimulus melalui alat penerima yaitu alat indra. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus diteruskan oleh saraf ke otak sebagai pusat susunan saraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.⁷
- c. Sedangkan dalam buku Psikologi Komunikasi karya Jalaluddin Rakhmat persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menyampaikan pesan.⁸

2. Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses yang kompleks, yang terdiri dari proses pengindraan, pengorganisasian, dan interpretasi. Maka proses terjadinya dipengaruhi oleh beberapa hal yang berpengaruh dalam proses persepsi bagi seorang individu. Terdapat tiga pendapat tentang faktor-faktor terbentuknya persepsi.

Pertama adalah menurut Sondang P Siagian, beliau mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi⁹, antara lain:

1. Diri orang yang bersangkutan sendiri. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut

⁶ Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, PT.Asdib Mahasatya, Jakarta, Cet. III, 2004, h. 100

⁷Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002 h. 45

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1985, h. 51

⁹ Sondang P Siagian, *ibid*, h. 101-105

berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.

2. Sasaran persepsi tersebut. Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya.
3. Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi dimana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.

Bimo Walgito juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi¹⁰, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal terdiri atas fisiologis dan psikologis. Fisiologis merupakan proses penginderaan, yang terdiri dari reseptor yang merupakan alat untuk menerima stimulus saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf (otak) dan saraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respon. Sedangkan psikologis merupakan perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan, pengalaman dan motivasi.

b. Faktor eksternal

Adanya stimulus dan keadaan yang melatarbelakangi terjadinya persepsi. Stimulus dapat datang dari luar individu yang memersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam memberikan persepsi suatu objek, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-

¹⁰Bimo Walgito, *op.cit*, h. 47

perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

3. Proses terjadinya Persepsi¹¹

Secara umum, proses terjadinya persepsi dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang menimbulkan stimulus atau rangsangan. Awal dari timbulnya persepsi adalah adanya obyek yang menjadi rangsangan atau stimulus.
- b. Terjadinya proses alami, ditangkapnya stimulus oleh panca indra (registrasi). Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa pengindraan dan saraf seseorang berpengaruh melalui alat indra yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
- c. Terjadinya proses fisiologis dimana stimulus suatu obyek yang telah diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh sensoris ke otak. Setelah diterima dan terdaftar di alat indra, informasi kemudian diteruskan ke otak untuk dikelompokkan ke memori lama (*long memory*) atau memori pendek (*short memory*).
- d. Interpretasi, adalah suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang. Pada saat interpretasi ini terjadi proses psikologis, yakni stimulus yang diolah oleh otak individu menyadari obyek yang diterima oleh alat indranya dan kemudian memberikan tafsiran.

¹¹ Bimo Walgito, *op.cit*, h. 96

B. Metode Pendekatan dalam Memahami Hadis

Hadis didatangkan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi Rasulullah Saw, adakalanya karena ada pertanyaan dari seorang sahabat atau ada kasus yang terjadi di tengah masyarakat. Hadis dilihat dari segi kondisi, audiensi, tempat, dan waktu terjadinya adakalanya bersifat universal, temporal, dan lokal.¹² Maka merekonstruksi makna hadis sangat penting dalam rangka membumikan hadis Nabi Saw.¹³ Apalagi diskursus terhadap hadis tampaknya selalu menarik perhatian banyak orang, baik kalangan muslim maupun non-muslim. Terbukti hingga sekarang, kajian-kajian terhadap hadis baik yang menyangkut kritik terhadap otentitasnya maupun metodologi pemahamannya masih terus berkembang.

Siapa saja yang ingin meneliti dengan seksama, pasti akan melihat bahwa di antara hadis-hadis, ada yang diucapkan berkaitan dengan kondisi temporer khusus, demi suatu masalah yang diharapkan atau mudarat yang hendak dicegah, atau mengatasi suatu problem yang timbul pada waktu itu. Menurut Abdul Majid Khon, ada dua metode dalam memahami hadis. Yaitu¹⁴:

1. Tekstual

Kata *tekstual* berasal dari kata *teks* yang berarti nash, kata-kata asli dari pengarang, kutipan kitab suci untuk pangkal ajaran (Islam), atau sesuatu yang tertulis untuk memberikan pelajaran. Selanjutnya, dari kata tekstual muncul istilah kaum *tekstualis* yang artinya sekelompok orang yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis dalam teks, tidak mau menggunakan qiyas, dan tidak mau menggunakan ra'yu. Dengan kata lain, maksud pemahaman tekstual adalah pemahaman makna lahiriyah nash.

¹²M. Syuhudi Ismali, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, h. 19

¹³A. Hasan Asy'ari Ulama'I, *Normativitas dan Historisitas Hadis; Sebuah Tela'ah Tafsir Nabi Saw terhadap Kosakata Al-Qur'an*, CV. Bima Sejati Semarang, Semarang, Cet.I, 2002, h. 3

¹⁴ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Amzah, Jakarta, 2014, h.

2. Kontekstual

Kata *kontekstual* berasal dari kata konteks yang berarti sesuatu yang ada di depan atau dibelakang (kata, kalimat, atau ungkapan) yang membantu menentukan makna. Selanjutnya, dari kata kontekstual muncul istilah kaum kontekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks dengan memperhatikan suatu yang ada disekitarnya karena ada indikasi makna-makna lain selain makna tekstual. Dengan kata lain, pemahaman makna kontekstual adalah pemahaman makna yang terkandung di dalam nash.

Di samping itu, dalam diskursus ilmu hadis hadis untuk dapat diamalkan, diperlukan perangkat lain guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu hadis tersebut. Diantara pendekatan tersebut adalah pendekatan historis, sosiologis, antropologis, bahasa, *hermeneutic*¹⁵, dan psikologis.¹⁶

Dengan pendekatan historis, sosiologis, antropologis, hermeneutic dan psikologis semacam itu, diharapkan akan mampu memberikan pemahaman hadis yang relative lebih tepat, apresiatif dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman, sehingga dalam memahami hadis tidak hanya terpaku pada *zahir* teks hadis melainkan harus memperhatikan konteks sosio-kultural waktu itu.

Dengan demikian, pada pembahasan kali ini akan diuraikan macam-macam pendekatan dalam memahami hadis Nabi Saw.

1. Pendekatan Historis

Historia yang berasal dari bahasa Yunani mempunyai arti “apa-apa yang berkaitan dengan manusia sejak permulaan ia meninggalkan bekas (asar) di bumi dengan menggambarkan dan menceritakan kejadian yang berhubungan dengan bangsa-bangsa atau individu-individu”.¹⁷

¹⁵ Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis*, CV. Karya Abdi Jaya, Semarang, 2016, h. 221

¹⁶ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, h. 64

¹⁷ Ulin Ni'am Masruri, *ibid*, h. 227

Yang dimaksud pendekatan historis dalam memahami hadis di sini adalah memahami hadis dengan cara memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait latar belakang munculnya hadis.¹⁸ Tanpa pertimbangan hal ini, sangat mungkin pemaknaan hadis dapat menyimpang dari yang dikehendaki oleh Nabi Saw. Karena kondisi umum masyarakat dan setting sosial yang melingkupi kemunculan hadis tersebut justru sangat membantu memperjelas makna dan maksud hadis.¹⁹

Dalam pendekatan historis biasanya pertanyaan yang ditekankan adalah mengapa Nabi Saw bersabda demikian, bagaimana kondisi historis sosio-kultural masyarakat atau bahkan politik pada saat itu, serta mengamati proses terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Pemahaman terhadap hadis harus pemahaman yang benar dan mendetail, yaitu mengetahui berbagai kondisi sekeliling yang dimaksudkan nash, disertai dengan keterangan tentang kondisi itu dan jalan pemecahan dari unsur-unsurnya sehingga dapat dibuat batasan tertentu dari maksud hadis itu secara mendetail, tidak hanya berasal dari praduga atau mengikuti fenomena yang tidak jelas tujuannya.²⁰

Pendekatan model ini sebenarnya sudah dirintis oleh para ulama hadis sejak dulu, yaitu dengan munculnya ilmu *asbabul wurud*, yaitu ilmu yang menerangkan sebab-sebab mengapa Nabi Saw menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi Saw menuturkannya. Atau ilmu yang berbicara mengenai peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang terjadi pada hadis yang disampaikan oleh Nabi.²¹

2. Pendekatan Sosiologis

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata "*socius*" yang berarti teman, dan "*logos*" yang berarti

¹⁸ Alfatih Suryadilaga, *ibid*, h. 66

¹⁹ Ulin Ni'am Masruri, *op, cit*, h. 230

²⁰ Alfatih Suryadilaga, *op, cit*, h. 70

²¹ Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud; Studi Kritis Hadis Nabi, Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 200., h. 26-27

berkata berbicara tentang manusia yang berteman atau masyarakat. Sedangkan secara terminology sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial.²²

Maksud dari pendekatan sosiologi dalam memahami hadis di sini adalah cara untuk memahami hadis Nabi Saw dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis. ²³Kondisi masyarakat pada saat munculnya hadis boleh jadi sangat mempengaruhi munculnya suatu hadis. Jadi keterkaitan antara hadis dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu dalam memahami hadis kondisi masyarakat harus dipertimbangkan agar pemaknaan tersebut tidak salah.²⁴

²² Ulin Ni'am Masruri, *op, cit*, h. 236

²³ Alfatih Suryadilaga, *op, cit*, h. 78

²⁴ Ulin Ni'am Masruri, *op, cit*, h. 239